



How to improve teacher performance and primary school student achievement in the Pandemic Era?

Siyam Mardini ^{1,✉}

¹Sekolah Dasar Negeri Giwangan, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The Covid-19 pandemic that has had an impact on the learning process at SDN Giwangan. SD N Giwangan is obliged to organize online learning to minimize the spread of the virus. However, this mode creates problems, namely, the use of large internet quotas, slow internet networks, and limited devices. As a result, out of 348 students, only 21% of students could participate in online morning learning, 74% of students could not take part in online learning because their parents used devices to work, and 5% students did not have internet facilities. In addition, not all teachers are able to carry out learning using online modes. Therefore, research was carried out to improve teacher performance and student achievement. This research is an action research which consists of two cycles and uses a design plan, act, observe, and reflect. Actions are carried out using blended learning. Data collection techniques using interviews, observation, and questionnaire techniques. Data analysis used quantitative and qualitative techniques. The results showed that blended learning can improve student performance and achievement. The teacher performance score increased from 78.92 at the end of cycle I to 91.08 at the end of cycle II. In addition, the student achievement scores increased from 66.81 at the end of cycle I to 87.5 at the end of cycle II.

Keywords: *Blended learning, teacher performance, student achievement, elementary school, covid-19*

Bagaimana meningkatkan kinerja guru dan keaktifan Siswa Sekolah Dasar di era Pandemi?

Abstrak

Wabah Virus Covid-19 yang mewabah telah memberikan dampak pada proses pembelajaran di SDN Giwangan. SD N Giwangan wajib menyelenggarakan pembelajaran secara daring untuk meminimalisasi penyebaran virus tersebut. Namun, moda ini menimbulkan permasalahan yakni, penggunaan kuota internet yang banyak, jaringan internet tidak lancar, dan keterbatasan gawai. Akibatnya dari 348 siswa hanya 21% siswa bisa mengikuti pembelajaran daring pagi, sebesar 74% dari siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring dikarenakan gawai digunakan orang tua untuk bekerja, dan 5% siswa tidak memiliki fasilitas internet. Selain itu, tidak seluruh guru mampu melakukan pembelajaran menggunakan moda daring. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan prestasi siswa dalam menghadapi situasi ini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus dan menggunakan desain *plan, act, observe, dan reflect*. Tindakan dilakukan menggunakan pembelajaran menggunakan *blended learning*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan kinerja dan prestasi siswa. Nilai kinerja guru naik dari 78,92 di akhir siklus I menjadi 91,08 di akhir siklus II. Selain itu, nilai prestasi siswa naik dari 66,81 di akhir siklus I menjadi 87,5 di akhir siklus II.

Kata Kunci: *Blended learning, kinerja guru, prestasi siswa, sekolah dasar, covid-19*

✉ Corresponding Author:

Affiliation Address: SD Giwangan Yogyakarta
E-mail: siyamardini@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masa pandemi membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan terkait dengan kegiatan pembelajaran. Kebijakan tersebut dikeluarkan oleh Kemdikbud lewat Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (Covid-19) di Satuan Pendidikan. Pemerintah menetapkan bahwa pembelajaran tatap muka secara langsung (luar jaringan) ditiadakan. Hal tersebut ditujukan untuk mencegah meluasnya virus Corona. Sebagai gantinya, pemerintah menetapkan metode dalam jaringan agar pembelajaran tetap berlangsung. Keadaan ini dijalankan juga di SD Giwangan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemdikbud.

Guna mengetahui efektivitas metode daring, dilakukan survei kepada para orang tua siswa. Berdasarkan hasil survei ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran daring, yakni penggunaan data internet yang sangat banyak, orang tua kesulitan mendampingi, jaringan tidak lancar, dan sarana penunjang belajar HP/ laptop belum memadai.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran online/daring dari 348 siswa ditemukan 21 % mempunyai handphone sendiri, 74 % handphone dibawa orang tua bekerja, dan 5 % siswa handphone tidak ada fasilitas internet. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, permasalahan komunikasi menjadikan kinerja guru terlihat menjadi berkurang. Guru menjadi kesulitan melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan kehadiran siswa, alur informasi dari guru ke orang tua dan siswa yang tidak lancar, keaktifan siswa sangat kurang, materi tidak tuntas disampaikan, dan hasil belajar tidak memenuhi kriteria ketuntasan. Andaikan guru melakukan terobosan dalam masa pandemi ini dengan membuat inovasi, panduan mengajar, masalah ini amat mungkin berkurang seperti hasil penelitian [Prananto \(2019\)](#).

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan munculnya permasalahan prestasi belajar selama penggunaan moda daring. Dengan kata lain, pembelajaran dengan moda daring belum berhasil diimplementasikan dengan baik. Akibatnya terdapat permasalahan prestasi karena cakupan prestasi yang tidak hanya berkenaan dengan aspek kognitif saja.

Prestasi tidak hanya mencakup akademik saja tetapi juga non akademik. Prestasi dapat dicapai jika siswa mempunyai kemauan untuk belajar lebih giat, termasuk kehadiran di kelas dan rasa ingin tahu. Selain itu, prestasi juga ditandai dengan diselesaikannya tugas-tugas dari guru secara tepat

waktu dan tugas terkumpul semua sesuai tagihan ([Slameto, 2003: 15](#)).

Permasalahan tersebut dapat di atasi salah satunya menggunakan model *blended learning* dengan memperhatikan latar belakang siswa ([Kintu, Zhu, & Kagambe, 2017](#)). *Blended learning* merupakan sebuah moda yang digunakan dalam pendidikan formal dimana siswa menerima materi dan instruksi melalui jaringan dan di luar jaringan internet disertai keleluasaan waktu, tempat, dan/atau laju belajar ([Staker & Horn, 2012](#)). Meskipun demikian, *blended learning* perlu sinergi yang baik antara guru, siswa dengan orang tua ([Zaka, 2013](#)).

[Hwang, Lin, Sun dan Wu \(2019\)](#) mengemukakan bahwa *blended learning* memiliki keunggulan dalam kemudahan mengatur jadwal belajar, meningkatkan akses informasi dan menghemat biaya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, *blended learning* dapat bermanfaat meningkatkan minat, sikap positif, dan keterampilan siswa ([Akgunduz & Akinoglu, 2016; Kintu, Zhu & Kagambe, 2017](#)).

Blended learning dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan interaktif antara guru dengan siswa ([Awodeyi, Akpan, & Udo, 2014; Lin, Tseng, & Chiang, 2016, Anugrahana, 2020](#)). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dapat ditingkatkan menggunakan *blended learning*, sebagaimana ditemukan oleh [Hesse \(2017\)](#). Hal ini juga dikuatkan oleh [Kundu, Bej, dan Rice \(2020\)](#) yang menemukan bahwa *blendend learning* dapat meningkatkan iklim kelas dalam pembelajaran matematika dan literasi. Selain itu, *blended learning* juga tepat untuk sekolah dasar meskipun hanya memiliki sarana dan prasarana terbatas, seperti kersediaan gawai dan kuota data. *Blended learning* tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan mengajar dan kinerja guru, terlebih dalam penggunaan teknologi dan berbagai media pembelajaran yang tersedia ([Jachin & Usagawa, 2017; Mustakim, 2020; Waruwu, 2020](#)). Selain itu, penggunaan *blended learning* guru dapat meningkatkan pengembangan profesi mereka ([Shand & Glassett, 2017](#)). Keberhasilan *blended learning* itu sendiri memiliki beberapa prediktor, di antaranya dukungan keluarga, perangkat, dan interaksi yang konsisten antara guru dan siswa di luar jaringan ([Naaj, Nachouki & Ankit, 2012; Kintu, Zhu, & Kagambe, 2017, Yana & Maharani, 2020](#)).

Berdasarkan kajian tersebut, moda *blended learning* menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, beberapa masalah yang dapat dirumuskan adalah, 1) Apakah *blended learning* dapat meningkatkan kinerja guru

dan prestasi belajar siswa? 2) Bagaimana *blended learning* dapat meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan desain dari Kemmis & McTaggart. Desain penelitian ini mengandung empat tahap kegiatan, yakni perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

Penelitian dilakukan di SD N Giwangan, Jalan Tegalturi no. 45, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester I tahun ajaran 2020/2021, antara bulan Juli - Oktober 2020 atau 4 bulan. Subyek penelitian adalah guru kelas sebanyak 12 orang dan guru mata pelajaran sebanyak 4 orang. Instrumen pengambilan data menggunakan angket untuk guru dan lembar observasi.

Butir-butir yang disampaikan pada guru untuk diberikan respon adalah, 1) Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, 2) Kehadiran siswa dalam pembelajaran di atas 90%, 3) Komunikasi siswa dengan guru dalam pembelajaran lancar, 4) siswa mudah menerima informasi, 5) Siswa lebih aktif bertanya atau mencari tahu, 6) Tugas-tugas siswa lancar, 7) Ketuntasan materi di atas 70%, 8) Hasil belajar siswa meningkat, 9) Sikap dan keterampilan meningkat, dan 10) Capaian belajar siswa sesuai indikator KD.

Angket menggunakan skala likert dengan skor 1-5. Skor 1 adalah Sangat Setuju Sekali, 2 adalah Tidak setuju, 3 adalah ragu-ragu, 4 adalah setuju dan 5 adalah sangat setuju, dengan skor maksimum 50 dan minimum 10. Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{total pilihan respon}}{\text{total pilihan} \times \text{jumlah guru}} \times 100$$

Dengan kategori di masing-masing interval penilaian seperti [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kriteria penilaian angket

Indeks	Kategori
0% - 19,99%	Sangat Tidak Setuju
20% - 39,99%	Tidak Setuju
40% - 59,99%	Ragu-ragu
60% - 79,99%	Setuju
80% - 100%	Sangat Setuju

Supervisi pada guru dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui butir-butir observasi yakni, A.

Persiapan pembelajaran, yang meliputi, 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) penentuan metode, media, dan sumber belajar, 3) penyusunan ringkasan materi/modul/buku petunjuk, 4) penentuan cara penilaian, dan 5) penyusunan lembar belajar siswa.; B. Pelaksanaan pembelajaran *blended*, yang meliputi, 1) pertanyaan tentang kondisi siswa, 2) apersepsi dari guru, 3) penyampaian tujuan pembelajaran, 4) penyampaian materi pembelajaran, 5) penggunaan metode, media, dan sumber belajar, 6) pemberian kesempatan bertanya/diskusi/interaksi antarsiswa, dan 7) pemberian pesan/motivasi; dan C. Penutup, yang meliputi, 1) penguatan, 2) penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan 3) pembuatan laporan pembelajaran secara tertulis. Masing-masing butir tersebut dinilai dengan rentang 1 hingga 5, sehingga skor maksimal adalah 75 dan minimum adalah 15. Penskoran menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{total skor}}{\text{total skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh, skor dikategorisasikan berdasarkan kriteria interpretasi skor berdasarkan interval pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Kategorisasi skor observasi dari kepala sekolah

Persentase	Kategori	Skor
0% - 19,99%	Tidak Baik	1
20% - 39,99%	Kurang Baik	2
40% - 59,99%	Sedang/Cukup	3
60% - 79,99%	Baik	4
80% - 100%	Sangat Baik	5

Kegiatan yang dilakukan saat perencanaan antara lain, 1) membentuk tim satuan gugus tugas Covid-19 di sekolah, 2) melakukan sosialisasi kepada komite, forum kelas dan guru terkait penelitian yang akan dilaksanakan, 3) Melakukan koordinasi skenario pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam kombinasi daring-luring kepada semua guru, 4) menyusun jadwal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam kombinasi daring-luring.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan penyusunan Kurikulum Adaptasi Covid-19, melaksanakan pembelajaran jarak jauh dalam kombinasi daring-luring atau *blended learning*. *Blended learning* dilakukan dengan pembelajaran luring melalui klinik belajar/konsultasi belajar dengan durasi 1-2 jam, pelaksanaan klinik belajar/konsultasi belajar dijadwal secara bergilir, dan pembelajaran maya atau daring di kelas 1-6 dilakukan selama 3,5 jam dan pelaksanaan

disesuaikan masing-masing kelas. Selain itu dilakukan juga kolaborasi melalui guru kunjung dan belajar mandiri.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan perencanaan dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada komite, forum kelas dan guru di sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam kombinasi daring-luring. Sosialisasi terkait latar belakang, strategi pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam kombinasi daring luring. Selain itu, dilakukan komunikasi dengan subyek penelitian terkait beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti melakukan komunikasi secara intensif kepada komite, forum kelas melalui grup WA dan kepada semua guru melalui briefing atau rapat koordinasi.

Kepala sekolah menyusun tim pengembang Kurikulum adaptasi Covid-19. Tim Pengembang Kurikulum mempunyai tugas menyusun kurikulum adaptasi Covid -19 dan menyiapkan workshop.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Tindakan pada siklus I dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh dalam kombinasi daring-luring di SD N Giwangan melalui pembelajaran *blended* yang terdiri dari beberapa metode, yakni,

Klinik belajar/konsultasi belajar luring

Klinik belajar/konsultasi belajar dilaksanakan di sekolah. Siswa dikelompok-kelompokkan maksimal 1 kelompok 5–10 siswa, jadwal pelaksanaan disepakati guru, orang tua, dan siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan [Hwang, Lin, Sun dan Wu \(2019\)](#) dimana *blended learning* memiliki keunggulan dalam kemudahan mengatur jadwal belajar. Selain juga memiliki keleluasaan tempat sebagaimana dikemukakan [Staker & Horn \(2012\)](#).

Syarat untuk ikut klinik belajar/konsultasi belajar, orang tua harus mengajukan surat permohonan kepada guru kelas. Pembelajaran dilakukan pukul 07.00 WIB setiap hari Senin (kelas 1), hari Selasa (kelas 2), dan hari Rabu (kelas 3). Aktivitas yang dilakukan adalah mengkonsultasikan kendala/hambatan yang dialami selama belajar di rumah, guru menjelaskan materi singkat terkait dengan materi baru, dan memberi contoh cara penyelesaian masalah.

Siswa yang ikut klinik belajar paling banyak ada di kelas 1 sebanyak 53 siswa, di kelas 2 ada 25 siswa, sedangkan siswa kelas 3 sementara belum ada yang ikut. Jumlah siswa kelas 1–3 yang ikut klinik belajar/konsultasi belajar 78 siswa atau 46%.

Jadwal pelaksanaan disepakati guru, orang tua, dan siswa di masing-masing kelas.

Materi kelas klinik belajar/konsultasi belajar di kelas 1 adalah lancar membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Pendampingan lebih intensif dilakukan di kelas 1 karena siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Pengelompokan berdasarkan pada capaian *calistung* setiap siswa. Guru mengelompokkan siswa yang belum lancar *calistung* untuk dibuatkan jadwal secara rutin.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas 4,5, dan 6 disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa mengikuti klinik belajar/konsultasi belajar pada hari Kamis (kelas 4), hari Jumat (kelas 5), dan hari Sabtu (kelas 6). Siswa kelas 4-6 yang ikut dalam klinik belajar/konsultasi belajar sejumlah sejumlah 85 siswa atau 49%. Pelaksanaan disesuaikan kelas atas kesepakatan siswa bersama guru. Kehadiran beberapa siswa tidak tepat waktu.

Maya atau daring di kelas 1-6

Media daring yang digunakan guru dan siswa adalah *google meet*, *google class room*, dan *whatsapp*. *Video call* hanya untuk siswa yang kesulitan masuk di *google class room*, *google meet*, atau *zoom meeting*. Beberapa siswa dan orang tua kesulitan melakukan instalasi *google meet* dan *google class room*. Orang tua (bersama siswa) yang mengalami kendala saat belajar di rumah datang ke sekolah. Keluwesan pembelajaran *blended* ini mengikuti pendapat [Staker & Horn \(2012\)](#).

Kolaborasi melalui guru kunjung

Pembelajaran kolaborasi dilakukan dengan cara, mengunjungi siswa di rumah dan mendampingi selama 2 jam. Pelaksanaan guru kunjung terjadwal sesuai kesepakatan antara siswa, orang tua, dan guru. Siswa yang ikut dalam guru kunjung sejumlah 30 siswa yang terdiri 16 anak berkebutuhan khusus dan 14 siswa reguler. Guru kunjung mendatangi siswa membantu dan mendampingi belajar selama 2 jam sesuai jadwal yang telah disepakati. Aktivitas guru kunjung yaitu mengingatkan siswa agar selalu menjaga protokol kesehatan, menanyakan hasil belajar siswa dan kendala yang dihadapi, menyampaikan materi, memberi penguatan materi dan latihan soal. Metode guru kunjung dilakukan mengikuti fleksibilitas dari pembelajaran *blended* sebagaimana dikemukakan oleh [Staker & Horn \(2012\)](#) dan [Awodeyi, Akpan, & Udo \(2014\)](#).

Belajar mandiri

Pembelajaran mandiri dilakukan dengan cara siswa belajar sendiri bisa daring atau luring. Belajar mandiri yaitu siswa belajar sendiri di rumah

bisa secara daring atau luring. Belajar mandiri dilakukan siswa sendiri di rumah, secara luring tugas dikumpulkan di sekolah sesuai jadwal masing-masing kelas atau secara daring berupa video yang diupload di status handphone atau youtube.

Saat siswa belajar mandiri membuat laporan aktivitas belajar mandiri. Aktivitas yang dilakukan siswa saat luring mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, mengerjakan proyek dan membuat laporan. Siswa belajar daring mandiri dengan mencari materi di internet, youtube, atau membuat video belajar.

Penilaian video siswa diupload pada status HP siswa. Aktivitas luring siswa yaitu mengambil soal ke sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Saat pengambilan tugas siswa juga mengambil ringkasan materi dan juga mengumpulkan tugas minggu sebelumnya. Pengambilan dan pengumpulan tugas setiap kelas sesuai jadwal supaya tidak ada kerumunan di sekolah dan bergilir.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua siswa, kegiatan belajar dari rumah muncul tantangan yang cukup berat bagi siswa. Belajar membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua dalam mendampingi proses belajar. Munculnya hambatan tersebut perlu kehadiran guru. Sehingga pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat supaya manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh siswa (Yana & Maharani, 2020).

Lebih lanjut, siswa dan guru menyampaikan bahwa selama belajar dari rumah, siswa tetap mengharapkan bisa dibantu oleh guru karena banyak mengalami masalah. Hal ini yang menyebabkan sekolah tidak hanya menerapkan pembelajaran daring atau luring saja tetapi kombinasi daring-luring. Kombinasi daring dan luring yang ditempuh SD Giwangan memberikan kesempatan interaksi lebih beragam sehingga proses pembelajaran yang juga menjadi bagaian dari hasil belajar lebih teramati, sebagaimana pendapat Anugrahana (2020).

Setelah siklus I berakhir, dilakukan survei untuk memperoleh persepsi guru terhadap prestasi siswa serta kinerja guru.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 16 orang guru, diperoleh nilai akhir persentase respon positif, yakni jawaban setuju dan sangat setuju sebesar 66.81 %. Hal ini menunjukkan perkembangan yang bagus dalam proses pembelajaran meskipun belum mencapai target. Adapun kinerja guru, setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil penilaian kinerja sebesar 78.92% dari 100%.

Beberapa temuan pada siklus I antara lain,

1. Saat klinik belajar siswa kurang disiplin, hal tersebut ditunjukkan dengan kehadiran yang tidak tepat waktu dan beberapa orang tua masih menunggui di sekolah.
2. Saat pembelajaran daring sinyal internet kurang stabil.
3. Handphone dibawa orang tua bekerja.
4. Beberapa orang tua masih bingung menggunakan aplikasi pembelajaran yang disediakan: google class room dan google meet.
5. Masih ada 6 siswa kelas 1 belum bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung).
6. Belum semua siswa mendapat kuota gratis karena kendala teknik dari aplikasi Kemendikbud.

Temuan kekurangan pada hasil refleksi siklus I kemudian diperbaiki sebagai dasar tindakan di siklus II. Beberapa perbaikan tersebut adalah,

1. Sekolah menertibkan kepada siswa, orang tua atau wali murid saat pelaksanaan klinik belajar agar datang tepat waktu dalam pengantaran, penjemputan dan orang tua siswa dilarang menunggui di sekolah.
2. Sekolah menganjurkan agar pelaksanaan daring bisa bergabung beberapa siswa yang sinyalnya lancar, atau mencari sinyal di luar rumah.
3. Bagi siswa yang handphonenya dibawa orang tua bekerja maka dibuatkan jadwal daring pada sore atau malam hari. Bagi siswa yang kesulitan melalui *zoom*, *google meet*, dan *google classroom* guru menghubungi melalui *video call*.
4. Jika masih ada yang kesulitan dalam mengikuti pagi hari maka guru membuka daring malam hari atau melalui *video call*.
5. Guru kelas 1 membuat jadwal khusus untuk pendampingan setiap hari di sekolah atau di rumah berdasarkan kesepakatan dengan orang tua siswa.
6. Memberi subsidi kuota gratis kerja sama sekolah dan orang tua siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus II

Kegiatan Siklus II didasarkan pada hasil siklus I dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

Klinik belajar/konsultasi belajar luring

Pembelajaran luring dilakukan melalui klinik belajar/konsultasi belajar di kelas 1-3 selama 2 jam dengan jumlah 5-10 siswa. Materi kelas bawah lebih menekankan pada membaca, menulis, dan berhitung (calistung) bagi yang belum lancar. Kegiatan belajar untuk kelas atas sifatnya konsultasi materi yang sukar dipahami siswa. Khusus kelas 5 klinik belajar/konsultasi belajar diberikan kepada siswa yang benar-benar mengalami kesulitan belajar karena HP dibawa

orang tua bekerja. Klinik belajar dilakukan 1 minggu 2 kali yaitu hari Selasa dan Rabu dimulai pukul 07.30-09.30. Metode ini masih mengikuti pendapat dari [Staker & Horn \(2012\)](#).

Maya atau daring di kelas 1-6

Pembelajaran maya atau daring di kelas 1-6 dilakukan selama 3.5 jam dan pelaksanaan disesuaikan masing-masing kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring dimulai pukul 07.30-11.00 WIB. Sebelum pelaksanaan belajar daring guru mengingatkan melalui grup WA kelas supaya siswa siap dengan HP/laptop yang digunakan untuk belajar. Siswa yang tidak ada kendala HP disarankan untuk bisa ikut belajar secara daring. Hasil pengamatan saat guru mengajar di kelas 1-6 guru lebih banyak melaksanakan pembelajaran secara daring. Hal ini karena kendala terkait HP sudah mulai terpecahkan, di antaranya dengan mengatur jadwal daring sesuai dengan kesepakatan dengan orang tua siswa dan adanya subsidi kuota gratis dari kemdikbud dan orang tua siswa. Selain itu, bagi yang tidak memiliki kuota, pembelajaran daring dilakukan dengan cara bergabung dengan siswa lain. Tugas-tugas yang sukar dikirim melalui jaringan dikumpulkan secara manual ke sekolah. Fleksibilitas metode *blended* ini dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh [Hwang, Lin, Sun dan Wu \(2019\)](#).

Kolaborasi melalui guru kunjung

Siswa yang ikut dalam guru kunjung sejumlah 16 ABK kelas 1-6 didampingi guru pendamping khusus. Guru kunjung mendatangi siswa membantu dan mendampingi belajar selama 2 jam sesuai jadwal yang telah disepakati. Siswa ABK didampingi 1 guru, sedangkan untuk kelas 3B siswa mengelompok di beberapa tempat untuk belajar bersama dengan didampingi guru kelas 3B. Praktik pembelajaran ini dilakukan sebagaimana konsep *blended learning* yang mengandung dua cara, baik dalam jaringan maupun tatap muka langsung sebagaimana dikemukakan [Staker & Horn \(2012\)](#).

Belajar mandiri

Metode ini dilakukan dengan siswa belajar secara mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua. Metode ini juga merupakan bagian dari *blended learning* dan menjadi salah satu pendorong keberhasilan sebagaimana pendapat [Naaj, Nachouki & Ankit \(2012\)](#) dan [Kintu, Zhu, & Kagambe \(2017\)](#). Tugas latihan soal dan ringkasan materi diambil di sekolah atau bisa mendownload dari *google form*. Hasil kerja siswa bisa dikirim langsung melalui *google form*. Tugas yang berupa hasil karya dikumpulkan langsung ke sekolah, sedangkan tugas dalam bentuk video dikirimkan

langsung kepada guru. Berbagai bentuk cara mengirim informasi ini merupakan kelebihan pembelajaran *blended* sebagaimana dikemukakan oleh [Hwang, Lin, Sun dan Wu \(2019\)](#).

Hasil wawancara dengan siswa pada akhir Siklus II mengungkap bahwa siswa mulai terbiasa melaksanakan pembelajaran kombinasi daring-luring (*blended learning*) di masa pandemi Covid-19. Banyak kemudahan yang diberikan saat pembelajaran daring, meskipun siswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Untuk menjaga minat siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, guru kemudian memanfaatkan berbagai media, misalnya WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Sisi kreativitas ini menjadi bagian yang melekat dalam pembelajaran *blended* ([Mustakim, 2020; Waruwu, 2020](#)).

Berdasarkan angket untuk guru tentang terkait prestasi siswa, diperoleh bahwa skor setuju 75.63 dan skor sangat setuju 11.87 artinya nilai positif menjadi 87.5. Berdasarkan hasil observasi guru, terjadi peningkatan pada semangat belajar siswa, kehadiran siswa dalam pembelajaran, komunikasi antara siswa dengan guru semakin baik, demikian pula kemudahan siswa dalam menerima informasi. Hal ini sebagaimana ditemukan oleh [Awodeyi, Akpan, & Udo \(2014\)](#). Keaktifan siswa dalam mencari tahu, sikap, keterampilan, dan hasil belajar menunjukkan peningkatan sebagaimana ditemukan [Lin, Tseng, & Chiang, \(2016\)](#). Siswa juga lebih lancar dalam mengumpulkan tugas. Hasilnya ketuntasan materi dan capaian belajar siswa meningkat. Upaya guru untuk melayani siswa pembelajaran jarak jauh dalam kombinasi daring-luring membuahkan hasil dengan meningkatnya kinerja guru dengan skor yang mencapai 91.08% dari 100%. Hal ini sebagaimana pendapat [Shand & Glassett \(2017\)](#) dimana *blended learning* bermanfaat untuk pengembangan profesi guru.

PENUTUP

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *blended learning* dapat diterapkan di sekolah dasar dan mampu meningkatkan kinerja guru dan prestasi siswa. *Blended learning* di sekolah dasar dilakukan dengan cara tatap muka langsung (luring), daring, kolaborasi melalui guru kunjung, dan belajar mandiri. Pelaksanaan belajar dilakukan secara fleksibel sesuai kondisi guru dan siswa dengan dukungan penuh dari orang tua. Sangat dianjurkan mengembangkan model pembelajaran

blended yang lebih generik untuk jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akgunduz, D., & Akinoglu, O. (2016). The effect of blended learning and social media-supported learning on the students' attitude and self-directed learning skills in science education. *Turkish Online Journal of Educational Technology -TOJET*, 15(2), 106-115.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Awodeyi, A. F., Akpan, E. T., & Udo, I. J. (2014). Enhancing teaching and learning of mathematics: adoption of blended learning pedagogy in University of Uyo. *International Journal of Science and Research*, 3(11), 40-45
- Hesse, L. (2017). The effects of blended learning on K-12th grade students. *Graduate Research Papers*. 116. <https://scholarworks.uni.edu/grp/116>
- Hwang, R. H., Lin, H. T., Sun, J. C. Y., & Wu, J. J. (2019). Improving learning achievement in science education for elementary school students via blended learning. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design (IJOPCD)*, 9(2), 44-62.
- Jachin, N., & Usagawa, T. (2017). Potential impact of blended learning on teacher education in Mongolia. *Creative Education*, 8(09), 1481.
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: the relationship between student characteristics, design features and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 7.
- Kundu, A., Bej, T., & Rice, M. (2020). Time to engage: Implementing math and literacy blended learning routines in an Indian elementary classroom. *Education and Information Technologies*, 1-20
- Lin, Y. W., Tseng, C. L., & Chiang, P. J. (2016). The effect of blended learning in mathematics course. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 741-770.
- Mustakim. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika*. Al asma: Journal of Islamic Education. Vol. 2, No. 1, May 2020 hal. 6.
- Naaj, A. M., Nachouki, M., & Ankit, A. (2012). Evaluating student satisfaction with blended learning in a gender-segregated environment. *Journal of Information Technology Education: Research*, 11(1), 185-200.
- Prananto, I. W. (2019). The Keefektifan Panduan Guru Dengan Pendekatan Contextual Problem dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 25-30.
- Shand, K., & Glassett Farrelly, S. (2017). Using Blended teaching to teach blended learning: Lessons learned from preservice teachers in an instructional methods course. *Journal of Online Learning Research*, 3(1), 5-30. Retrieved from <http://www.learnstechlib.org/j/JOLR/v/3/n/1/>
- Staker, H., & Horn, M. B. (2012). Classifying K-12 blended learning. Innosight Institute
- Waruwu, M. Studi evaluatif implementasi pembelajaran daring selama pandemi covid-19. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 288-295.
- Yana, W., & Maharani, P. A. R. (2020). Tantangan Pembelajaran Virtual di Tengah Pandemi Covid-19 Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(2), 57-61.
- Zaka, P. (2013). A case study of blended teaching and learning in a New Zealand secondary school, using an ecological framework. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, 17(1), 24-40.

This page is intentionally left blank